

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Adaptasi diri atau penyesuaian diri adalah proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu sehingga terjadi hubungan yang lebih baik antara individu dengan lingkungannya. Schneider dalam Ali dan Asrori mendefinisikan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat dari tiga perspektif: yaitu: motivasi, sikap terhadap realistik dan pola dasar penyesuaian diri. Namun, semua penyesuaian awal ini berarti penyesuaian.<sup>18</sup> Penyesuaian diri adalah subjek yang dapat disesuaikan dengan masyarakat umum atau kelompoknya, dan bahwa orang tersebut menunjukkan sikap dan perilaku yang nyaman, yaitu seseorang di lingkungan kelompok dan lingkungan sekitarnya.<sup>19</sup>

Menurut Sukadji dalam Laily Safura dan Sri Supriyantini penyesuaian diri berlangsung secara terus menerus antara memuaskan kebutuhan sendiri dengan tuntutan lingkungan termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat dan menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ali, Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 173.

<sup>19</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2004), 93.

<sup>20</sup> Laily, Sfura, Hubungan antara Penyesuaian Diri Anak di Sekola dengan Prestasi Belajar. (Psikologia, volume 2 No. 1, 2006), 25-30

Lebih lanjut Schneiders dalam Gufron dan Rini menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk menguasai tekanan karena dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukannya kondisi statis.<sup>21</sup>

Hurlock dalam Gunarsa, penyesuaian diri ialah hal penting dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respon emosional yang sehat dan situasi di lingkungannya berada. Masih dalam Gunarsa penyesuaian diri merupakan factor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.<sup>22</sup>

Penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Gufron & Rini dapat ditinjau dari empat sudut pandang<sup>23</sup> yaitu:

- a. *Adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik

---

<sup>21</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 51

<sup>22</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2004), 95

<sup>23</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),50

berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk bernaung.

- b. *Conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- c. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual Variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah

Adanya perbedaan dalam menghadapi situasi erat kaitannya dengan seorang mempresepsikan nilai dan mengevaluasi situasi yang dihadapinya. Seseorang memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi dengan proses pendekatannya. Setiap individu mungkin dapat bereaksi tanpa adanya beban, tetapi seseorang mungkin mengaggap sebagai situasi yang membebani atau mengancam.

Perbedaan seseorang dapat menyebabkan konsep penyesuaian diri menjadi relatif sifatnya, sehingga tidak bisa dibuat suatu pilihan cara-cara dalam menghadapi stress tertentu secara pasti. Menurut Schneider dalam Desmita penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena: a. Penyesuaian diri

dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang menggangu. Kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan tahap perkembangannya. b. Kualitas dari penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan. c. Adanya variasi tertentu pada individu.<sup>24</sup>

Meskipun terdapat pola interaksi penyesuaian diri individu, namun tidak dapat diabaikan adanya kenyataan bahwa penyesuaian diri itu bisa baik dan sebaliknya. Pada reaksi penyesuaian diri dapat dipandang efisien, bermanfaat atau memuaskan yang tidak bisa lepas dari situasi lingkungan yang di hadapi. Artinya, individu dapat menyesuaikan tuntutan dalam dirinya dengan keadaan lingkungan dengan cara yang diterima oleh situasi tersebut. Penyesuaian ini dapat dikatakan sebagai penyesuaian diri yang baik (*good adjustment*). Sebaliknya, jika reaksinya tidak memuaskan maka penyesuaian tersebut dikira kurang baik (*bad adjustment*).

Menurut Schneider dalam Desmita individu yang well adjusted adalah mereka yang dengan keterbatasannya, kemampuan yang dimilikinya dengan corak kepribadiannya, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara yang dewasa, bermanfaat, efisiensi, dan memuaskan.<sup>25</sup> Penyesuaian diri siswa merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk mengatasi stress dengan kegiatan baru, siswa yang biasanya melaksanakan kegiatan belajar secara tatap muka, lalu ketika pandemi covid

---

<sup>24</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan., 193- 194.

<sup>25</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan., 193- 194

melakukan pembelajaran secara daring dan kemudian melakukan pembelajaran *blended learning* setelah diberlakukan new normal. Setelah hampir satu tahun new normal peneliti tertarik melakukan penelitian setelah pandemi beberapa tahun kebelakang. Penyesuaian diri menuntut kemampuan siswa untuk hidup dan beradaptasi secara wajar terhadap lingkungannya sehingga siswa merasa percaya diri terhadap dirinya dan lingkungannya.

## **2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri menurut Atwater dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya ialah diri kita, orang lain serta suatu perubahan yang terjadi. Akan tetapi terdapat dua sisi dalam penyesuaian diri yaitu pribadi dan sosial. Dalam hal ini dijabarkan sebagai berikut:<sup>26</sup>

### 1) Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian diri pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri guna mencapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Individu tahu persis tentang siapa dia sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya, dan bisa bertindak objektif sesuai kondisinya. Kesadaran diri pribadi yang sukses ditandai dengan kurangnya kebencian, pelarian dari kenyataan atau tanggung jawab, dan lekas marah. Kecewa atau tidak percaya dengan kondisinya. Kehidupan jiwanya ditandai dengan tidak adanya keterkejutan atau ketakutan yang terkait dengan rasa bersalah, ketakutan, ketidakpuasan, kekurangan, dan ketidakpuasan

---

<sup>26</sup> Eastwood Atwater, *Psychology of Adjustment: Personal Growth in A Changing World*, (Prentice Hall, 1983), 36.

terhadap nasibnya. Di sisi lain, ketidaksiapan dalam penyesuaian diri individu ditandai dengan kejutan emosional, ketakutan, ketidakpuasan, dan ketidakpuasan tentang nasib yang dialami sebagai akibat dari kesenjangan antara individu dan tuntutan lingkungan yang diharapkan. Untuk mengatasi kekosongan ini perlu menemukan sumber konflik, yang merujuk kepada pribadinya dalam hal ini berupa ketakutan dan kecemasan. Untuk itu perlu melakukan penyesuaian.

## 2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial pada setiap orang yang hidup dalam masyarakat melibatkan proses yang saling mempengaruhi. Hal ini menciptakan pola budaya dan perilaku sesuai dengan seperangkat aturan, hukum, adat istiadat dan nilai-nilai yang kita ikuti untuk menemukan solusi atas masalah kehidupan sehari-hari. Dalam psikologi sosial, proses ini disebut proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam bidang hubungan sosial di mana seorang individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan ini termasuk komunitas dimana orang-orang tersebut tinggal didekatnya, seperti keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas pada umumnya. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya memiliki dampak yang sama terhadap lingkungan. Individu dapat menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, dan komunitas (masyarakat) dan ditambahkan ke peran sosial dan pekerjaannya.

Schneider dalam Ghufron dan Rini telah menunjukkan bahwa ada enam aspek adaptasi yang baik :

1) Kontrol emosi yang berlebihan.

Aspek yang menekankan pada pengendalian serta ketenangan emosi individu. Ini memungkinkan individu untuk menangani masalah dengan hati-hati dan menemukan berbagai kemungkinan solusi untuk masalah tersebut jika terjadi kegagalan. Ini tidak sepenuhnya tanpa emosi, ini adalah kontrol emosi dalam situasi tertentu.

2) Mekanisme pertahanan diri minimal.

Aspek yang menjelaskan bagaimana pendekatan terhadap masalah adalah reaksi normal daripada pemecahan masalah, dan berkisar pada serangkaian mekanisme perlindungan diri dengan tindakan nyata untuk mengubah situasi. Orang dianggap normal ketika mengakui kegagalan yang dialaminya dan mau mencoba lagi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gangguan penyesuaian adalah ketika seseorang gagal dan menyadari bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuan mereka.

3) Minimal frustrasi pribadi.

Orang yang frustrasi memiliki perasaan kurang berdaya dan putus asa. Mungkin sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir, merasakan, memotivasi, dan bertindak untuk menghadapi situasi yang perlu diselesaikan.

4) Pertimbangan dan pengendalian diri yang wajar.

Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merefleksikan, dan mengatur pikiran, tindakan, dan emosinya untuk memecahkan masalah, bahkan dalam situasi yang sulit, dan menunjukkan adaptasi yang normal. Ketika

dihadapkan pada situasi yang saling bertentangan dan didominasi oleh emosi yang berlebihan, individu tidak dapat melakukan penyesuaian yang tepat.

5) Kemampuan untuk belajar dan menerapkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian yang normal seorang individu adalah proses pembelajaran berkelanjutan dari pengembangan individu karena kemampuannya untuk mengatasi konflik dan situasi stres. Individu dapat mengambil manfaat dari pengalaman mereka sendiri dan orang lain selama proses belajar. Individu dapat menganalisis faktor mana yang mendukung dan menghambat adaptasi.

6) Sikap realistis dan objektif.

Sikap realistis dan objektif muncul dari pemikiran rasional, kemampuan menilai situasi, masalah, dan batasan pribadi sesuai dengan realitas kehidupan nyata.

Aspek adaptasi diri dalam penelitian ini cenderung berfokus pada adaptasi psikologis terkait penerimaan diri terhadap kelebihan dan kekurangan, dan adaptasi dengan lingkungan sekolah, teman, guru, serta masyarakat sekolah pasca pandemi.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut Schneiders dalam Ali dan Asrori, diantaranya ada lima faktor yang mempengaruhi proses koordinasi, khususnya masa remaja.<sup>27</sup>

1) Kondisi Fisik

---

<sup>27</sup> Ali, Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 181.



Dalam banyak kasus, kondisi fisik memainkan peran utama dalam proses penyesuaian selama masa pubertas. Aspek terkait kondisi fisik yang dapat mempengaruhi regulasi diri remaja adalah genetic dan kondisi fisik, sistem tubuh utama, dan kesehatan fisik.

## 2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut: motivasi dan kemampuan untuk berubah (variabilitas), penyesuaian diri, aktualisasi diri pengendalian diri dan kecerdasan.

## 3) Proses Belajar

Hal ini mencangkup unsur penting dalam dunia Pendidikan dan pelatihan yng dapat meempengaruhi penyesuaian individu, seperti pembelajaran pengalaman, Pratik dan juga takdir.

## 4) Lingkungan

Tentu saja, ketika berbicara mengenai faktor lingkungan sebagai variable yang mempengaruhi penyesuaian diri, itu termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

## 5) Agama serta Budaya

Agama erat kaitannya dengan faktor agama dan budaya yang berkontribusi terhadap nilai-nilai, kepercayaan dan praktik yang membawa makna. Tujuan stabilitas dan keseimbangan yang sangat mendalam bagi kehidupan individu. Agama secara konsisten dan terus menerus memperbaiki manusia lebih dari ciptaan Tuhan dan nilai-nilai instrumental yang dihasilkannya.

Budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan individu. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri budaya yang diwarisi individu melalui berbagai media dalam keluarga, sekolah, dan masyarakatnya. Faktor agama dan budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan adaptasi diri individu.<sup>28</sup>

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang luas. Keanekaragaman cara pandang terhadap pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat penting. Karena setiap anak dilahirkan dan dibesarkan dengan cara yang berbeda. Setiap anak mungkin memiliki hambatan dan kebutuhan dalam belajar yang berbeda pula, sehingga tiap anak sebenarnya menyesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan belajar tiap anak. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan keunikan dan perbedaan dari anak normal lainnya dalam hal fisik, emosional, mental, sosial atau kombinasi dari karakteristik tersebut dan menyebabkan mereka mengalami keterbatasan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.<sup>29</sup>

Menurut Takdir anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang potensial dan berbakat, serta anak yang tergolong disabilitas atau cacat. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan

---

<sup>28</sup> Usman Efendi & Juhana, Pengantar Psikologi, (Bandung: Angkasa, 2008), 4

<sup>29</sup> Mega Iswari, "Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Universitas Negeri Manado, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2007. 43.

khusus sementara atau permanen sehingga butuh pelayanan pendidikan yang lebih intens.<sup>30</sup> Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari rata-rata anak normal dalam kepribadian, baik secara fisik, emosional, psikologis, social atau dalam beberapa kombinasi karakteristik tersebut dan yang memerlukan layanan khusus.

Setiap anak berkebutuhan khusus secara edukatif diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus jika kelainan tersebut mengharuskan program pendidikan diubah sesuai dengan kebutuhannya. orang sering beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus, padahal tidak semua dan selamanya anak berkebutuhan khusus membutuhkan kebutuhan “khusus”.

## **2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus**

Terdapat dua kelompok pembagian bagi anak berkebutuhan khusus yaitu ABK yang bersifat sementara (temporer) dan ABK yang bersifat menetap (permanen). ABK temporer merupakan seorang anak yang mempunyai hambatan dan perkembangan belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor dari luar.<sup>31</sup> Namun anak-anak yang permanen ialah mereka yang mempunyai hambatan maupun perkembangan yang muncul dari mereka lahir atau bisa dari akibat kecelakaan. Anak berkebutuhan khusus menurut Kirk dan Gallagher dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif" Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Ar Ruz Media, 2013),137.

<sup>31</sup> Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif" Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Ar Ruz Media, 2013),137.

<sup>32</sup> Mega Iswari, "*Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*", Universitas Negeri Manado, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2007, 46.

- 1) Pemikiran yang berbeda, dalam hal ini terdapat anak yang mempunyai pemikiran yang superior kadang juga ada yang lambat dalam proses pemahamannya.
- 2) Indera yang dimiliki berbeda, dalam hal ini seperti anak-anak yang mengalami tunagrahita, tunarungu dan sebagainya.
- 3) Komunikasi terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus tentunya juga berbeda khususnya bagi mereka yang mempunyai gangguan bicara dan pendengaran.
- 4) Perilaku yang berbeda, dalam hal ini terkadang anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mudah terganggu emosinya sehingga mereka kurang mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.
- 5) Fisik yang berbeda, bagi mereka yang memiliki kekurangan mempunyai cacat indera yang menyebabkan mereka kesulitan dalam beraktivitas pada keadaan-keadaan tertentu.
- 6) Mereka yang mempunyai cacat ganda atau kombinasi semisal keterbelakangan mental dan sebagainya.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Dembo ialah sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita (*mental retardation*)
- 2) Kesulitan belajar (*learning disabilities*)
- 3) Gangguan perilaku atau gangguan emosional (*behaviour disorder*)
- 4) Gangguan bicara dan bahasa (*Speech and language disorder*)
- 5) Kerusakan pendengaran (*hearing impairments*)

- 6) Kerusakan penglihatan (*visual impairments*)
- 7) Kerusakan fisik dan gangguan kesehatan (*physical and other health impairments*)
- 8) Cacat berat atau cacat ganda (*severe and multiple handicap*)
- 9) Berkecerdasan luar biasa tinggi atau berbakat (*gifted and talented*)

## C. Pendidikan Inklusi

### 1. Definisi Pendidikan Inklusi

Menurut Direktorat PLB (Pendidikan Luar Biasa), pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama teman sepejabatannya belajar disekolah umum dan akhirnya menjadi bagian dari masyarakat sekolah dan membantu. O' Neil mengartikan pendidikan inklusi ialah sistem pelayanan PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang mewajibkan semua ALB (Anak Luar Biasa) dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman sebayanya.<sup>33</sup> Menurut Ormrod dalam Elisa & Wrastari<sup>34</sup> Inklusi merupakan praktik yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang berat atau majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi berarti melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kurikulum sekolah, interaksi sosial dan pernyataan misi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusif adalah konsep Pendidikan yang

---

<sup>33</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 18.

<sup>34</sup> Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2 (01), 1-10.

memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengambil kelas mainstream seperti teman sebayanya. Jenjang Pendidikan formal paling dasar di Indonesia mencakup enam tahun dari kelas satu sampai kelas enam, dimana setiap orang memenuhi persyaratan untuk Pendidikan dasar formal secara setara. Baik anak regular maupun anak yang kebutuhan khusus berada di lingkungan sekolah yang sama seperti program inklusi.

Menurut Nofrianto dalam Stella Olivia pendidikan inklusi merupakan system pendidikan bagi anak kebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk kedalam kelas regular untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya disekolah umum.<sup>35</sup>

## **2. Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan inklusi**

Mulyono mengidentifikasi prinsip pendidikan inklusi ke dalam sembilan elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusi dapat dilaksanakan. Kesembilan prinsip tersebut adalah:<sup>36</sup>

- 1) Sikap positif guru tentang keragaman. dengan tersebut perilaku pendidik menjadi sangat penting. Sikap seorang pendidik tidak hanya mempengaruhi kelas, melainkan ada pemilihan strategi pembelajaran. Dengan memberikan informasi yang akurat tentang siswa dan bagaimana mengelolanya, guru dapat memperkuat sikap positif kebutuhan siswa yang beragam.

---

<sup>35</sup> Olivia S, Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus diintegrasikan Belajar di Sekolah Umum. Edisi Pertama. (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2017), 3

<sup>36</sup> Budyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 18

- 2) Interaksi promotive (yang mendukung), pendidikan inklusi membutuhkan interaksi yang mendukung antar siswa. Interaksi dalam pengembangan masalah merupakan upaya saling membantu dan saling memotivasi untuk belajar. Pertukaran kooperatif hanya mungkin jika ada rasa saling menghormati dan kontribusi timbal balik untuk kesuksesan bersama.
- 3) Perolehan Kompetensi Akademik dan Sosial Pendidikan komprehensif menekankan pada kompetensi sosial serta pencapaian tujuan dalam hal kompetensi akademik. Kemampuan kepemimpinan, pemahaman ide orang lain, kemampuan mengkoordinasikan tujuan termasuk menghargai pikiran dan perasaan toleransi terhadap orang lain.
- 4) Pembelajaran adaptif, merupakan ciri khas pendidikan inklusi, ialah terdapat program pembelajaran adaptif cocok untuk siswa berbakat serta siswa dengan ketidakmampuan belajar. Mengembangkan program pembelajaran adaptif membutuhkan keterlibatan guru PLB (Pendidikan Luar Biasa), orang tua, guru BK, dan profesional terkait lainnya, serta guru kelas dan mata pelajaran.
- 5) Konseling kolaboratif merupakan pertukaran informasi antara profesional dan disiplin ilmu yang relevan guna memperoleh keputusan hukum serta pendidikan sesuai dengan siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Pakar masalah meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, guru PLB (Pendidikan Luar Biasa), guru BK (Bimbingan Konseling), psikolog, dan profesi terkait lainnya.

- 6) Hidup dan belajar ketika masyarakat merupakan pendidikan inklusi, sebab membutuhkan ruang dalam bentuk kecil atas kehidupan masyarakat yang baik. Kelas yang baik terdapat suasana yang meningkatkan, peduli, dan untuk mengembangkan hubungan yang saling menghormati. seluruh siswa, bagaimanapun berbedanya mereka, dapat dilihat sebagai individu yang unik dengan potensi manusia untuk dikembangkan dan diwujudkan dalam kehidupan.
- 7) Kemitraan sekolah-keluarga. Rumah merupakan pondasi pembelajaran serta perkembangan individu, dan sekolah adalah tempat individu belajar serta tumbuh. Keluarga maupun sekolah memiliki fungsi yang sama. Bedanya, pelajaran di rumah lebih terprogram dan kurang terstruktur, sedangkan pembelajaran di sekolah lebih terprogram dan terstruktur, yang disebut pembelajaran. Keluarga memiliki informasi yang lebih akurat tentang kelebihan, keunikan, serta minat individu, sedangkan sekolah memiliki informasi yang lebih akurat tentang prestasi akademik individu. Informasi tentang hubungan keluarga dan individu merupakan dasar penting untuk melaksanakan pendidikan inklusi.
- 8) Belajar dan Berpikir Mandiri, pendidikan inklusi mendorong guru untuk mencapai tingkat perkembangan kognitif dan kreatif yang tinggi sehingga siswa dapat berpikir secara mandiri. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pendidikan inklusi sangat menekankan dalam pembelajaran serta keterampilan berpikir siswa.



- 9) Pembelajaran seumur hidup, pendidikan inklusif Orang belajar sepanjang hidup mereka karena sekolah adalah bagian dari perjalanan panjang kehidupan. Belajar sepanjang hayat bukan hanya tentang menguasai berbagai jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh kurikulum dan berjuang untuk nilai yang lebih baik. Belajar sepanjang hidup dalam hakikatnya merupakan belajar berpikir kritis serta memecahkan banyak sekali kasus hidup.

### **3. Karakteristik Pendidikan Innklusi**

Pendidikan inklusi memiliki karakteristik yang dapat dibuat dasar dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. diantaranya:<sup>37</sup>:

- 1) Pendidikan inklusi berusaha untuk menjaga anak-anak seminimal mungkin dari pembatasan lingkungan.
- 2) Pendidikan inklusi berarti memperlakukan anak bukan karena cacat, tetapi sebagai anak berkebutuhan khusus dan memastikan bahwa mereka menerima perlakuan yang paling tepat sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Pendidikan inklusi lebih mementingkan asimilasi dengan anak-anak lain yang seusia disekolah regular.
- 4) Pendidikan inklusi membutuhkan pembelajaran individu, bahkan jika pembelajaran dilakukan secara klasikal. Proses pembelajaran lebih bersifat kolaboratif dari pada kompetitif.

---

<sup>37</sup> Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif, (Jogjakarta: ArRuzz MediaPurwanta (2002)), Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional, 89

#### **4. Profil Pembelajaran di Sekolah**

Inklusi Budiyanto dalam Rona Fitria mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusi yaitu:

Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan

- a. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang meliputi level dan multi modalitas.
- b. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- c. Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan menghapus hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- d. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Jadi profil pembelajaran di kelas inklusi berkaitan dengan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran, kurikulum, guru sebagai pendidik, serta melibatkan orang tua siswa.

#### **5. Model Pendidikan Inklusi**

Menurut Asman dalam Emawati dalam Syafrida Elisa dan Aryani Tri wrastari, pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut :

- a. Kelas regular (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

- b. Kelas regular dengan cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas reguler dengan pull out

Anak berkebutuhan belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler dengan guru pembimbing khusus.

d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Jadi, model pendidikan inklusi di Indonesia ada 6 yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh.